

PEMBELAJARAN AKHLAK DENGAN MENGGUNAKAN NADHOMAN

Hafidhotur Rohmah

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email: rahmahafidhotur@gmail.com

Farichatul Kamila

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email: fatiyahelma@gmail.com

Fathiyah Elma

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email: fatiyahelma@gmail.com

Majidatun Ahmala

STAI Taruna Surabaya, Indonesia
Email: fatiyahelma@gmail.com

ABSTRACT

Akhlak merupakan suatu elemen fundamental bagi manusia, oleh sebab itu Rasulullah SAW membawa misi utama yaitu menyempurnakan akhlak, dengan cara mentransformasikan moral dan spiritual dalam kehidupan manusia. Pembelajaran akhlak menggunakan nadhom dapat digunakan sebagai media alternatif dalam menanamkan akhlak dalam diri anak-anak maupun remaja karena nadhom dituangkan dengan menggunakan nada yang diiringi dengan rebana yang akan disukai mereka. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan model pendekatan *content analysis* (kajian isi), yaitu analisis mengenai isi teks, untuk kemudian menarik kesimpulan dengan menemukan karakteristik pesan yang terdapat di dalamnya. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab Alala karangan Syekh Az-Zarnuji. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku pendukung yang mampu menginterpretasikan isi dari tiap nadhom yang ada di sumber primer. Fokus dalam penelitian ini adalah akhlak apa saja yang terkandung dalam setiap nadhom. Dalam proses pencatatan data, peneliti melakukan reduksi data, yaitu dengan meninggalkan data-data yang tidak relevan dan memberi penekanan pada data-data yang relevan untuk dapat menemukan akhlak apa saja yang terdapat dalam setiap nadhom. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa didalam nadhoman terdapat pelajaran akhlak yang sangat bagus, yaitu: 1) akhlak pencari ilmu; 2) akhlak dalam berteman; 3) cara untuk memperlakukan ilmu; 4) ilmu wajib yang harus dipelajari; 5) akhlak bai orang alim; 6) akhlak bagi orang bodoh; 7) gigih dan bekerja keras; 8) akhlak berbicara bagi orang alim; 9) pantang menyerah dalam mencari ilmu; 10) balasan kepada penghina; 11) akhlak terhadap guru; 12: rendah hati; 13: *husnudzhon*; 14) mampu menempatkan diri; 15) mencari ilmu di tempat yang jauh.

Kata Kunci: *Pembelajaran akhlak, nadhoman, moral anak dan remaja.*

PENDAHULUAN

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa karena akhlak mencakup semua ajaran Islam. Pembelajaran akhlak merupakan pembelajaran dari takwa, yang menjadi manifestasi penerapan akidah dan praktik ibadah (M. Solihin, 2005, p. 62). Rohmansyah dalam penelitiannya mengatakan bahwa pendidikan akhlak dalam masyarakat dapat berimplikasi kepada semua eksistensi Islam dalam semua ajarannya, baik mengenai akidah, ibadah, dan mu'amalah, seperti: politik, ekonomi dan lainnya, yang akan membentuk manusia yang disiplin, cerdas emosional dan spiritual, bijaksana, berani, menjaga diri, dan bersikap adil. (Rohmansyah, 2017, p. 44)

Pentingnya pendidikan akhlak ini memacu pendidik atau pun orang tua untuk membuat berbagai macam cara agar dapat memberikan stimulus pada anak, sehingga anak dapat melakukan akhlak baik dalam keseharian. Ada tiga cara untuk melakukan pembinaan akhlak mulia dalam hubungan antar sesama manusia, yaitu akhlak dalam diri sendiri, keluarga, dan masyarakat (Marzuki, 2009, pp. 31–36).

Pembinaan akhlak dalam diri sendiri haruslah dimulai dari diri sendiri dan digunakan setiap hari sebagai jalan untuk *muhasabah* dan memperbaiki diri. Pembinaan akhlak melalui keluarga, akan menjadi lingkungan pertama yang akan mempengaruhi akhlak seorang anak sampai ia dewasa nanti. Sedangkan pembinaan akhlak di masyarakat sudah mencakup skala yang lebih luas dan berhubungan dengan kehidupan sosial yang saling membutuhkan antara satu dan lainnya. Keseluruhan pembinaan akhlak ini dijelaskan dengan rinci dalam Islam melalui Rasulullah SAW sebagai Suri Tauladan.

Salah satu stimulus yang digunakan untuk memberikan pendidikan akhlak, yaitu dilakukan dengan menggunakan nadhoman dalam kitab Alala. Siti Lailatul Qomariyah dalam penelitiannya, menggunakan kitab Alala dalam mengembangkan karakter anak di desa Mlokorejo dengan hasil yang memuaskan, yaitu mempengaruhi karakter siswa menjadi lebih berakhlak mulia baik dalam kehidupan

sehari-hari, keluarga, maupun di masyarakat (Qomariyah, 2021, p. 67). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi nadhoman dalam kitab Alala dapat berjalan efektif di masyarakat.

Tata Sukayat memperkuat dalam penelitiannya dengan mengungkapkan bahwa nadhom mampu menjadi media dakwah untuk menyampaikan pesan melakukan kebaikan dan melarang kemunkaran (*amr ma'ruf nahi munkar*) (Sukayat, 2018, p. 353). Pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya mampu berikan stimulus secara tidak sadar pada diri pembacanya. Hal ini menunjukkan bahwa lirik-lirik yang ada pada setiap bait nadhoman mampu menggerakkan seseorang dalam melakukan perubahan. Oleh sebab itu, menganalisis lebih dalam 37 bait dari nadhoman dalam kitab Alala menjadi sangat urgen untuk dilakukan agar dapat terlihat kekuatan pesan yang ada di dalamnya dan dapat memberikan sumbangsih dalam keilmuan dakwah Islam yang dapat memberikan sumbangsih pada agama, yaitu berupa perbaikan moral.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan *content analysis* (kajian isi), yaitu menganalisis teks nadhoman untuk kemudian menarik kesimpulan atas akhlak yang terkandung dalam setiap bait nadhoman.

Sumber data primer yang digunakan adalah kitab Alala karangan Syekh Az-Zarnuji, sedangkan sumber data sekunder dari buku-buku atau artikel yang berkaitan dengan nadhoman, dakwah Islam, maupun pendidikan akhlak.

Dimulai dari kitab Alala sebagai sumber primer yang di dalamnya terdapat 37 nadhoman, peneliti mulai mencari referensi kepustakaan sekunder. Dari keseluruhan sumber kepustakaan ini peneliti melakukan reduksi data dengan menggolongkan setiap bait nadhoman ke dalam akhlak yang sesuai dan membuang data tidak relevan yang muncul. Setelah ditemukan kesimpulan pengepompokannya, peneliti melakukan penyajian data secara naratif dari

setiap pengelompokannya sehingga antara yang satu dan lainnya memiliki hubungan yang mudah untuk dipahami. Pada tahap akhir, peneliti menyimpulkan temua yang didapatkan berdasarkan bukti yang valid dan obyektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Akhlak Menggunakan Nadhoman

Akhlak adalah kata serapan dari bahasa Arab, akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari kata khulq atau khuluq yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyatakan keagungan budi pekerti Rasulullah SAW dan secara umum diartikan menjadi sebuah system lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku seseorang (Pamungkas, 2016, pp. 22-23).

Nadoman yang disampaikan dengan bernyanyi, baik itu dengan lagu maupun tidak akan membuat pelantunnya merasakan senang ketika bersenandung. Lirik di dalamnya yang penuh dengan nilai-nilai moral keislaman mampu menggugah empati bahkan kesadaran pribadi untuk mengamalkan nilai moral yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu, nadhoman dapat berfungsi sebagai media penghantar pembelajaran akhlak melalui seni

Pembelajaran Akhlak Dalam 37 Bait Nadhom:

Akhlak Nadhom Bait Pertama dan Kedua

أَلَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ
سَأُنَبِّكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ

"Ingatlah wahai kawan hidup berilmu, agar kau bahagia dunia akhiratmu. Tidaklah kau capai ilmu tanpa 6 cara, akan kujelaskan semua dengan segera".

ذَكَاءٍ وَخُرُوصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ
وَأَرْشَادٍ أُسْتَاذٍ وَطُولِ الزَّمَانِ

"Cerdas dan semangat, penuh sabar dan biaya, petunjuk guru dan lama masa belajarnya".

Dalam nadhom ini terdapat 6 akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pencari ilmu. Apabila keenam syarat tersebut dilakukan oleh seorang pencari ilmu, maka ia akan mendapatkan keberkahan ilmu bukan hanya di dunia melainkan juga di akhirat.

Akhlak Nadhom Bait Ketiga dan Keempat

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلْ عَنْ قَرِينِهِ
فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَدِي

"Tentang orang Tanya saja siapa temannya, karena orang kan gemar mengikuti temannya"

وَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنِّبْهُ سُرْعَةً
وَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنْهُ تَهْتَدِي

"Jika temanmu buruk maka jauhilah segera, dan jika baik maka dekati, kau kan mulya".

Seorang yang sedang mencari ilmu, ia juga akan memiliki teman. Akhlak seseorang ketika mencari teman dalam nadhom di atas yaitu hendaknya mencari teman yang baik yang akan membawa kemuliaan pada dirinya karena adakalanya kegagalan seseorang dalam meraih cita-cita disebabkan kesalahan dalam bergaul, yang artinya salah dalam memilih teman.

Akhlak Nadhom Bait Kelima dan Keenam

تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ

وَفَضْلٌ وَعَنْوَانٌ لِّكُلِّ الْمَحَامِدِ

"Belajarlah karena ilmu itu perhiasan, dan juga anugerah serta tanda kebesaran"

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً

مِنَ الْعِلْمِ وَاصْبَحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

"Jadikanlah harimu penuh faedah, dengan tambahan ilmu, arungilah samudra petunjuk, setiap kebaikan dan jalan ketaqwaan"

Akhlak yang muncul dalam nadhom di atas adalah akhlak seorang pencari ilmu dalam memperlakukan ilmu itu sendiri. Seorang pencariilmu harus memperlakukanilmu sebagai sesuatu yang sangat agung untuk didapatkan karena di dalam ilmu itulah terdapat petunjuk.

Seorang pencari ilmu yang menganggap ilmu itu sendiri sebagai hal yang sangat agung, maka ia akan mendapatkan petunjuk dan jalan menuju ketercapaian cita-cita.

Akhlaq Nadhom Bait Ketujuh, Kedelapan, dan Kesembilan

تَفَقَّهَ فَإِنَّ الْفَقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ

إِلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَأَعْدَلَ قَاصِدٍ

"Belajarlah ilmu fiqih karena ia petunjuk setiap kebaikan dan jalan ketaqwaan"

هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سَنَنِ الْهُدَى

هُوَ الْحِصْنُ يُنَجِّي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ

"Dialah ilmu yang menuntun pada hidayah, Dialah banteng dari segala susah payah"

فَإِنَّ فِقْهَهَا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا

أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

"Karena satu saja orang ahli fiqih, berat bagi syetan dari seribu orang abid"

Zakirun Pohan dalam artikelnya mengatakan bahwa kaidah fikih merupakan ranah ijtihad dalam menerapkan 'illat hokum yang digali dari permasalahan-permasalahan hokum cabang berdasarkan hasil ijtihad mujtahid mutlak, yang disebut juga sebagai reaktualisasi hokum Islam (Pohan, 2020, p. 163). Disebabkan pentingnya pencari ilmu untuk mengetahui ilmu fikih, dalam nadhom di atas, seorang pencari ilmu wajib untuk belajar ilmu fikih karena ilmu ini menjadi solusi untuk perumusan hokum Islam atas permasalahan manusia yang semakin berkembang di semua zaman.

Akhlaq Nadhom Bait Kesepuluh dan Kesebelas

فَسَادَ كَبِيرٌ عَالَمٌ مُتَهَتِّكٌ

وَأَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّكٌ

"Adalah kerusakan yang besar perkaranya bagi orang alim tak menjalankan ilmunya, lebih besar lagi kerusakan yang terjadi pada orang bodoh yang tak tahu kekurangannya"

هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمَيْنِ عَظِيمَةٌ

لِمَنْ بَهِمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكُ

"Dialah fitnah yang besar di dunia ini bagi orang yang padanya selalu mengikuti"

Nadham di atas menunjukkan bahwa seorang yang alim itu memiliki tanggung jawab akhlak yang besar, yaitu menjalankan ilmu yang sudah dimiliki dan menjadikannya pribadi yang alim. Selain itu, akhlak bagi orang yang bodoh yaitu harus menyadari kekurangannya. Apabila orang alim menjalankan keilmuannya dan orang bodoh menyadari kekurangannya maka fitnah besar pada dunia tidak akan terjadi.

Akhlaq Nadhom Bait Kedua belas dan Ketiga belas

تَمَكَّنْتُ أَنْ تُمَشِّيَ فِقْهَهَا مُنَاطِرًا

بَعِيرٍ عَنَاءٍ وَالْجُنُونُ فُنُونُ

"Engkau berangan untuk menjadi orang alim tanpa belajar pastilah engkau orang dholim, ini cobaan yang menimpa kita semua, ternyata gila itu pun banyaklah macamnya."

وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ

تَحْمِلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ

"bukanlah mencari harta dengan susah payah, maka mencari ilmu betapalah sulitnya"

Dalam nadhoman di atas diketahui bahwa dalam mencari ilmu harus gigih dan bekerja keras, karena tidak mungkin ada orang alim tanpa belajar. Maka, akhlak yang demikian harus dimiliki oleh semua pencari ilmu karena orang yang bekerja keras adalah orang yang bekerja dengan penuh optimisme, pantang menyerah terhadap kesulitan serta tidak pernah lelah (Kurnia, 2018, p. 48).

Akhlaq Nadhom Bait Keempat belas, Kelima Belas, dan Keenambelas

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ

وَأَيُّقِنَ بِحُقِّقِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْتَرِئًا

"Jika sempurna akal tak banyak bicaranya, yakni dia gila jika banyak bicaranya"

يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عُثْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ
وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عُثْرَةِ الرَّجُلِ

"Jika salah bicara orang bisa celaka, tapi salah melangkah hanya kaki yang terluka"

فَعَثْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِرَأْسِهِ
وَعَثْرَتُهُ بِالرَّجْلِ تَبْرِي عَلَى الْمَهْلِ

"Karena salah bicara merahlah wajah, sedangkan luka di kaki segera sembuhnya"

Orang yang berilmu akan selalu memikirkan setiap kata yang akan ia ucapkan, karena ia sangat mengetahui bahwa ucapannya yang salah dapat menimbulkan *mafsadah akbar* untuk dirinya, keluarganya, atau masyarakat. Maka, akhlak dalam berbicara menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh orang yang berilmu. (alim)

Akhlak Nadhom Bait Ketujuh belas, Kedelapan belas, dan Kesembilan belas

أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ
وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ

"Orang alim hidup walau ia terkubur tulang belulangannya hancur lebur dalam kubur"

وَذُو الْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى الثَّرَى
يَظُنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ هُوَ عَدِيمٌ

"Sedangkan orang bodoh itu dianggap mati, walaupun tiap hari ada di atas bumi"

لِكُلِّ إِلَى شَأْنِ الْعُلَى حَرَكَاتٌ
وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرِّجَالِ ثَبَاتٌ

"Setiap orang ingin mendapatkan kemuliaan, tetapi hanya sedikit yang mampu bertahan."

Orang yang berilmu diberi keistimewaan oleh Allah SWT berupa keabadian. Keabadian keilmuan yang dimiliki hingga ilmu yang bermanfaat menjadi salah satu cara untuk mendapatkan shodaqoh jariyah yang akan terus mengalir walau telah meninggal dunia. Akhlak pantang dalam mencari ilmu tergambar di atas karena sedikitnya orang yang

bertahan untuk benar-benar gigih dan bekerja keras untuk mencari ilmu, maka Allah akan memberikan kepadanya keabadian sebagai sebuah keistimewaan.

Akhlak Nadhom Bait Kedua puluh

إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبْ خَيْرَهُمْ
وَلَا تَصْحَبِ الْأَرْدَى فَتُرْدَى مَعَ الرَّدَى

"Jika bersama kaum temani yang terbaik dan hindarilah dia yang membuatmu hina"

Dalam usaha mencapai ilmu, pasti akan ada satu dua yang menghina terhadap apa yang sudah dikerjakan. Jika hal demikian terjadi, maka akhlak yang dianjurkan adalah cukup dengan menghindarinya saja dan membersamai teman yang baik.

Akhlak Nadhom Bait Kedua puluh satu, dua puluh dua, dua puluh tiga dan dua puluh empat

أَقْدَمُ أَسْتَاذٍ عَلَى نَفْسٍ وَالِدِي
وَإِنْ نَالَنِي مِنَ وَالِدِي الْفَضْلُ وَالشَّرْفُ

"Keutamaan guru atas orang tuaku walau darinya kudapatkan kebutuhan"

فَذَاكَ مُرِّي الرُّوحِ جَوْهَرُ
وَهَذَا مُرَبِّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمُ كَالصَّدْفِ

"Karna guru menjaga jiwa hati nurani, sedangkan orang tuaku menjaga jasmani"

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ
وَأَوْجَبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Kuyakini hak gurulah yang paling utama, dan wajib bagi kita tuk selalu menjaganya"

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ

لِتُعَلِّمَ حَرْفٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ

"Wajib bagi kita tuk memberi penghargaan seribu dirham satu huruf yang diajarkan"

Dalam nadhom di atas diketahui bahwa memuliakan seorang guru menjadi akhlak mulia seorang pelajar yang harus dimiliki

selama mencari ilmu. Guru telah menjadi orang tua di sekolah yang akan menuntun seorang anak menuju jalan yang benar sesuai dengan tingkat usinya dan perkembangan emosinya.

Akhlaq Nadhom Bait Kedua puluh lima

أَرَى لَكَ أَنْ تَشْتَهِيَ أَنْ تُعِزَّهَا
فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُذْهَبَ

Kulihat kau begitu inginkan kemuliaan tanpa rendah hati, tak mungkin kau dapatkan"

Kerendahan hati seorang pencari ilmu bukan akan membuatnya bodoh di hadapan banyak orang, melainkan justru menjadikannya pribadi yang mulia. Oleh sebab itu, dalam nadhom tersebut memberikan instruksi kepada semua pencari ilmu agar berakhlak rendah hati agar menjadi gelas yang siap untuk diisi dengan berbagai ilmu.

Akhlaq Nadhom Bait Kedua puluh enam

إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَ ظَنُّونُهُ
وَصَدَقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُّمٍ

Jika buruk prasangka maka buruk langkahnya karena ia menganggap benar suara hatinya"

Nadhom di atas menginstruksikan agar memiliki sikap hunudzon terhadap segala hal yang terjadi. Seorang pencari ilmu yang senantiasa bersikap baik sangka kepada orang lain karena kebaikan prasangka kepada orang lain akan membawa pada jalan yang benar.

Akhlaq Nadhom Bait Kedua puluh tujuh, kedua puluh delapan, Kedua Puluh Sembilan, dan Ketiga Puluh

فَمَا النَّاسُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ
شَرِيفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلٌ مَقَاوِمٌ

"Manusia terbagi dalam tiga golongannya, yang tua yang muda yang sesame dengan kita"

فَأَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفُ قَدْرَهُ
وَأَتَّبِعُ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ رَزْمٌ

"Terhadap orangtuaku hargai dirinya yang kuikuti fatwanya agar benar langkahku"

فَأَمَّا الَّذِي مِنِّي فَإِنْ زَالَ أَوْهَمًا
تَفَضَّلْتَ إِنَّ الْفَضْلَ بِالْفَخْرِ حَاكِمٌ

"Adapun sesamaku jika ia bersalah akan kumaafkan karena maaf itu mulia"

فَأَمَّا الَّذِي دُونِي فَأَحْلَمُ دَائِمًا
أَصُونُ بِهِ عِرْضِي وَإِنْ لَمْ لَأْتُمْ

"Terhadap adikku selalu sopan santunku, jaga harga diri jangan sampai tercela"

Nadham di atas memberikan petunjuk bagaimana seorang pencari ilmu dalam menempatkan dirinya baik itu kepada yang lebih tua, teman sebayak ataupun kepada. Kemampuan seorang pelajar dalam menempatkan diri di mana ia berada akan membawanya pada kesuksesan.

Akhlaq Nadhom Bait Ketiga puluh satu dan Ketiga Puluh Dua

دَعِ الْمَرْءَ لَا يُجْزِ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ
سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ

"Biarkan orang menghina jangan membalasnya cukuplah bagi dirinya nanti balasannya"

أَلَيْسَتْ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لَيَالِيَا
تُرْتَبِلَا نَفْعٌ وَتُحْسَبُ مِنْ عُمْرِي

"Bukankah kerugian bila setiap malam berlalu tanpa guna serta habis umurnya"

Pada nadhom ini, sama dengan bunyi nadhom sebelumnya tentang menyikapi seorang penghina. Maka dengan mendiamkan seorang penghina menjadi akhlak yang harus dilakukan oleh seorang pencari ilmu agar ia mampu untuk menahan amarah, karena perintah untuk menahan amarah merupakan wasiat Rasulullah SAW kepada umatnya.

Akhlaq Nadhom Bait Ketiga Puluh Tiga

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُؤَلَّدُ عَالِمًا
وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

*"Belajarlah karna tiada yang terlahir alim,
memang tiada sama antara jahil dan alim"*

Nadham ini memiliki makna yang sama dengan sebelumnya, di mana adanya orang alim itu dimulai dari kemauannya dalam belajar. Karena Allah SWT akan meninggikan derajat orang yang alim.

Akhlak Nadhom Bait Ketiga puluh empat, Ketiga Puluh Lima, dan Ketiga Puluh Enam

تَعَرَّبَ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ
وَسَافَرَ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسَ فَوَائِدِ

*"Mengasinglah dari negeri demi kemulyaan
dan bertamasyalah karena itu kan berguna"*

تَفَرَّجَ الْهَمَّ وَاکْتَسَابَ مَعِيشَةَ
وَعَلَّمَ وَأَدَّابَ وَصَحْبَةَ مَا جَدِ

*"Hilangnya kesedihan serta hasil usaha ilmu
dan tata karma sahabat yang mulia"*

وَأِنْ قِيلَ فِي الْأَسْفَارِ ذُلٌّ وَعُرْبَةٌ
وَقَطْعُ فَيَاقٍ وَارْتِكَابُ شِدَائِدِ

*"Walaupun ada yang berkata itu tak perlu
hanya kesengsaraan dan diri terasingkan"*

Dalam nadhom di atas muncullah perintah untuk melakukan safar ditempat yang jauh untuk mencari ilmu. Merantau untuk mencari ilmu ini adalah untuk memberitahu bahwa bumi ini luas dan tempat untuk mencari ilmu ada di mana saja.

Akhlak Nadhom Bait Ketiga Puluh Tujuh

فَمَوْتُ الْفَتَى خَيْرٌ لَهُ مِنْ حَيَاتِهِ
بِدَارِ هَوَانٍ بَيْنَ وَاشٍ وَحَاسِدِ

*"Maka mati semua dianggap lebih baik di
negeri yang penuh fitnah serta kehinaan".*

Dalam nadhom di atas diberitahukan agar semua menciptakan kondisi yang berpegang pada hal-hal yang sudah disebutkan di atas, karena apabila tidak maka akan rentan terjadi fitnah dalam suatu Negara.

Dari berbagai penjelasan bait per bait nadhom di atas diketahui bahwa seorang pencari ilmu harus dibelakali dengan akhlak-akhlak yang mencerminkan nilai keislaman untuk mendapatkan keberkahan. Menuntut ilmu merupakan pembentuk akhlak yang baik bagi seorang muslim karena muslim yang baik akan memberikan porsi terhadap akalunya, yaitu berupa penambahan pengetahuan sepanjang hayat (Muhirin, 2020, p. 3).

Selain untuk para penuntut ilmu, nadhoman juga dapat digunakan oleh siapapun, oleh orang tua yang mendidik anaknya, oleh guru yang mendidik siswanya atau siapapun itu, karena besarnya nilai pembelajaran akhlak yang ada di dalamnya mampu menjadi media dakwah Islam dalam perbaikan akhlak.

KESIMPULAN

Ke-37 nadhom dalam kitab Alala memiliki pesan kepada pencari ilmu agar menjaga akhlak mereka. Maka dalam nadhom tersebut erdapat banyak akhlak yang akan memperbaiki para pencari ilmu yang secara tidak langsung akan memperbaiki kondisi negeri. Maka, pembelajaran akhlak yang terdapat dalam nadhoman tersebut adalah: 1) akhlak pencari ilmu; 2) akhlak dalam berteman; 3) cara untuk memperlakukan ilmu; 4) ilmu wajib yang harus dipelajari oleh semua pencari ilmu; 5) akhlak bagi orang alim; 6) akhlak bagi orang bodoh; 7) gigih dan bekerja keras; 8) akhlak berbicara bagi orang alim; 9) pantang menyerah dalam mencari ilmu; 10) balasan kepada penghina; 11) akhlak terhadap guru; 12) rendah hai; 13) husnudzon; 14) mampu menempatkan diri; 15) mencari ilmu ditempat yang jauh dari rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurnia, R. (2018). *Akhlak Mulia: Menjadi Dirimu Yang Lebih Baik*. Imperial Bhakti Utama.
- M. Solihin, M. R. A. (2005). *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*. Nuansa Cendekia.
- Marzuki, M. (2009). Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam. *Humanika*, Muhrin. (2020). Akhlak Kepada Diri Sendiri. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10, 1–7. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjgMzV0o3zAhXSR30KHQxOC DwQFnoECAIQAQ&url=https%3A%2F%2Fjurnal.uin-antasari.ac.id%2Findex.php%2Ftftk%2Farticle%2Fdownload%2F3768%2F2090&usg=AOvVaw1jaeUqEw5SAKicLxppQH>
- Pamungkas, M. I. (2016). Akhlak Muslim Modern. Marja.
- Pohan, Z. (2020). Urgensi Kaidah Fikih Dalam Reaktualisasi Hukum Islam. *Al-Ilmu: Jurnal Keagamaan Dan Ilmu Sosial*, 5(2), 147–167.
- Qomariyah, S. L. (2021). Peningkatan Pendidikan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Kitan Alala DI Desa Mlokorejo. *Journal of Education Counseling*, 1(1), 52–68.
- Rohmansyah. (2017). Pendidikan Akhlak Bermasyarakat Dalam Perspektif Hadis Nabi. *Edukasi*, 5(2).
- Sukayat, T. (2018). Nadzom Sebagai Media Pendidikan dan Dakwah. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 15(2), 341. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v15i2.946>